



Islamic Perspective on Environmental Sustainability Educational Innovation: A Conceptual Analysis

Abd Azis Hasyim^{*1}, Mutohharun Jinan², Muthoifin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: azisobron@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-01 Keywords: <i>Al-Qur'an; Prophetic Traditions; Islam; Education; Issues Related to The Environment; Continuity.</i>	This paper shows that environmental protection, the main goal of the sustainable development goals (SDGs) set by the United Nations in 2015, is embedded in Islam and was practiced by the Prophet Muhammad centuries ago. In this study, we examine Islamic perspectives on sustainability and their relevance to these SDGs, with a particular focus on societal and individual development. In this research, we discuss how emphasizing Islamic views on contemporary environmental issues (such as natural resource depletion, pollution, and poverty) can help promote ethical and practical behavior towards the environment. We also outline the role of education in the Islamic tradition and its relationship to environmental endeavors. Finally, we discuss examples and models of environmental sustainability that have emerged from Islamic traditions. Therefore, this paper aims to encourage consideration of Islamic perspectives in solving environmental problems, activate the role of religious and scientific institutions in preserving the environment, and provide appropriate solutions. We conclude our investigation with some findings and recommendations in this area.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-01 Kata kunci: <i>Al-Quran; Tradisi Kenabian; Islam; Pendidikan; Isu yang Berkaitan dengan Lingkungan; Keberlanjutan.</i>	Tulisan ini menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan, tujuan utama dari tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015, tertanam dalam Islam dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad berabad-abad yang lalu. Dalam studi ini, kami mengkaji perspektif Islam tentang keberlanjutan dan relevansinya dengan SDGs ini, dengan fokus khusus pada pengembangan masyarakat dan individu. Dalam penelitian ini, kami membahas bagaimana penekanan pandangan Islam terhadap masalah lingkungan kontemporer (seperti penipisan sumber daya alam, polusi, dan kemiskinan) dapat membantu meningkatkan perilaku etis dan praktis terhadap lingkungan. Kami juga menguraikan peran pendidikan dalam tradisi Islam dan hubungannya dengan upaya lingkungan. Terakhir, kami membahas contoh dan model kelestarian lingkungan yang muncul dari tradisi Islam. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendorong pertimbangan perspektif Islam dalam memecahkan masalah lingkungan, mengaktifkan peran lembaga agama dan ilmiah dalam melestarikan lingkungan, dan memberikan solusi yang tepat. Kami menyimpulkan penyelidikan kami dengan beberapa temuan dan rekomendasi di bidang ini.

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan akan kebijakan publik dan aksi sosial untuk mengurangi menipisnya sumber daya secara cepat merupakan prioritas nomor satu lembaga tata kelola global. Keberlanjutan, secara luas didefinisikan sebagai memastikan bahwa kebutuhan generasi mendatang terpenuhi tanpa mengorbankan kebutuhan saat ini, adalah prinsip kunci dari banyak inisiatif dan prinsip panduan Agenda PBB untuk Pembangunan Berkelanjutan 2030, yang diadopsi oleh semua negara. Negara-negara Anggota pada tahun 2015. Agenda tersebut menguraikan 17 tujuan untuk melindungi kesejahteraan dan juga keselamatan hidup melalui kesehatan manusia, hewan, tumbuhan dan tanah, serta optimalisasi kinerja

infrastruktur, kota dan masyarakat. Tujuan yang penting dan ambisius tersebut membutuhkan keterlibatan sebanyak mungkin pihak, selain lembaga pemerintah dan non-pemerintah. Karena keberlanjutan membutuhkan banyak motivasi, mengandalkan prinsip dan aturan agama untuk mendukungnya merupakan pendorong penting untuk keterlibatan lingkungan (Bsoul et al., 2022).

Norma etika mengenai konsumsi dan penyimpanan, seperti yang diasumsikan oleh agama, berpotensi menjadi penggerak keberlanjutan yang bermanfaat (Johnston, 2014). Memasukkan perspektif agama (dalam hal ini Islam) ke dalam perilaku manusia terhadap lingkungan dapat menjadi alat penting untuk menopang kebijakan

dan tindakan yang berkelanjutan dengan meningkatkan hubungan dengan orang lain, hubungan moral dan etika dengan alam dan dengan orang lain. R. Gottlieb mencatat fungsi serupa dari agama dan kelestarian lingkungan di mana kedua gerakan tersebut berfokus pada kesinambungan "kohesi fisik dan sosial"; Oleh karena itu, keberlanjutan harus dilihat tidak hanya sebagai masalah material, tetapi juga sebagai masalah etika dan agama yang sentral.

Menurut ajaran Islam, unsur-unsur esensial alam-bumi, air, api, hutan, dan cahaya-adalah milik semua makhluk, bukan hanya manusia. Islam telah menekankan pentingnya melestarikan lingkungan dan melindungi sumber daya alam. Samira Idlallène, di antara para sarjana lainnya, menunjukkan bahwa jika para sarjana Islam mengaktifkan ijtihad/argumen hukum independen sebagai ide untuk dapat mengatasi masalah-masalah saat ini seperti masalah lingkungan, maka Islam dapat memberikan solusi praktis dan komprehensif untuk banyak tantangan lingkungan umat manusia saat ini (Idlallène, 2021). Al-Quran dan Sunnah para nabi/tradisi dianggap sebagai cahaya penuntun dalam mempromosikan konsep pembangunan berkelanjutan di negara-negara Muslim dan dunia. Al-Qur'an dalam banyak bab/surat dan ayat berkaitan dengan konsep lingkungan dan prinsip-prinsip penting untuk pelestariannya, karena Al-Qur'an memberikan aturan umum yang menentukan sejauh mana orang menikmati manfaat dari sumber daya alam yang berbeda (Nur al-Din, 1994).

Prinsip pertama yang menjadi pedoman ajaran Islam terhadap kelestarian lingkungan adalah konsep perwalian. Fakta bahwa seseorang dianggap sebagai wakil atau "wali" menyiratkan bahwa ia dapat mengambil manfaat dari apa yang diciptakan Tuhan tanpa kelebihan, karena itu bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk masyarakat, dan generasi mendatang. Dia harus mengambil semua tindakan dan tindakan yang diperlukan untuk memastikan pelestarian dan pemeliharaan properti ini dan harus mewariskannya kepada generasi mendatang dengan cara terbaik. Oleh karena itu, keberlanjutan berakar pada Islam dan manusia adalah penjaga alam dan harus hidup berdampingan secara harmonis dengan semua makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, setiap orang harus menghormati, merawat dan melestarikan lingkungan (Boisard, 1983). Salah urus sumber daya alam sering digambarkan dalam Al-Qur'an dan dengan jelas diberi label sebagai korupsi (fasad). Kesalahan

pengelolaan sumber daya alam oleh manusia, termasuk eksploitasi lingkungan secara berlebihan, yang berujung pada pencemaran industri, perusakan ekosistem, penelantaran dan pengelolaan sumber daya alam yang salah, merupakan kehinaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana ditunjukkan dengan jelas oleh ayat-ayat Alquran.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Disebut sebagai metode deskriptif karena penelitian ini tidak menggunakan hipotesis dan variabel melainkan hanya menggambarkan dan menganalisis kejadian yang ada tanpa perlakuan khusus atas objek-objek yang diteliti (Sugiyono, 2010). Sedangkan penelitian deskriptif hanyalah menjelaskan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2003). Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalisasi setting). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi (Rakhmat, 2003). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moleong, 2021). Observasi yang peneliti lakukan yaitu penelitian berdasarkan kondisi di lapangan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut hanya mengamati gejala-gejala yang ada di lapangan yang kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inovasi Perlindungan Sumber Daya Alam Perpektif Islam

Sambil mendorong pertumbuhan, sangat penting untuk melindungi sumber daya alam untuk dapat menjaga ketersediaannya. Nabi Muhammad sangat menjunjung tinggi pertanian lahan yang berkelanjutan, bagaimana manusia berinteraksi dengan hewan, pelestarian sumber daya alam, dan perlindungan lingkungan alam secara umum (Musa, 2002). Beberapa sabda Nabi Muhammad menyerukan dan memberi insentif pada kelestarian lingkungan pada intinya: Tidak ada Muslim

menanam pohon atau menabur benih dan kemudian burung, manusia, atau hewan memakannya tetapi itu adalah sedekah baginya (Kathir, 2012).

Diyakini bahwa Nabi Muhammad mendirikan kawasan konservasi di selatan Madinah. Dia melarang berburu pada waktu-waktu tertentu di daerah tersebut dalam radius empat mil dan melarang menebang pohon dan tanaman dalam radius 12 mil. Penetapan kawasan lindung ini menunjukkan pentingnya Nabi menempatkan pengelolaan dan juga pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan perlindungan lingkungan alam dan lahan pertanian (Safa, 2010). Islam melarang eksploitasi lingkungan yang tidak etis dan berlebihan, bahkan selama masa pertempuran dan peperangan; Nabi Muhammad, sebagai Utusan Allah, selalu memanggil para pengikutnya di setiap jemaah terakhir sebelum berperang untuk: Jangan membunuh wanita, atau anak kecil, atau orang tua, dan jangan membakar palem atau tanaman (Al-Barr, 2000).

Perundang-undangan khusus untuk perlindungan lingkungan, penggunaan sumber daya yang rasional, dan moderasi dalam tindakan seseorang diperlukan untuk menjaga lingkungan dan mempertahankan keseimbangan ekonomi-ekologis (Al-Siryani, 2006). Dengan kata lain, prinsip-prinsip Islam yang berpusat pada keadilan dan kesetaraan, keadilan antar negara, kesatuan takdir, partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan, dan demokrasi, merupakan pilar fundamental pemikiran pembangunan (Al-Jayyousi, 2012). Karena bimbingannya, manusia harus saling bermusyawarah, dan menjaga serta terus memenuhi kebutuhan berkumpul sekarang dan untuk generasi yang akan datang. Nabi berkata, Jika salah satu dari Anda telah mengalami kebangkitan dan memiliki benih di tangannya, biarkan dia menanamnya (Al-'Arfin, 2018).

2. Model Inovasi pendidikan Kelestarian Lingkungan perpektif islam

Salah satu model utama pembangunan berkelanjutan non-Barat disediakan dalam studi Odeh Rashed Al-Jayyousi (Al-Jayyousi, 2012). Ini menguraikan dalam istilah khusus pemahaman yang lebih abstrak tentang kesatuan takdir dan masa depan bersama (aspek komunal dalam perjuangan lingkungan) dan, oleh karena itu, kebutuhan untuk

mencegah kerusakan lingkungan. Karena polusi tidak mengenal batas, setiap orang berkepentingan untuk tidak melakukan aktivitas polusi apa pun; Konsep ini tampak jelas dalam hadis Nabi:

Perumpamaan orang yang berpijak pada batas-batas Tuhan dan realitas di dalamnya, adalah seperti kaum yang membawa banyak barang di kapal dan sebagian mereka menabrak bagian atasnya dan sebagian lagi di bawahnya. terhadap orang-orang yang di atas mereka, maka mereka berkata, "Seandainya ada sesuatu yang kami rusak di bagian kami, dan kami tidak merugikan orang-orang yang di atas kami, maka jika mereka meninggalkan mereka dan apa yang mereka inginkan, mereka semua akan binasa, dan jika mereka diambil di tempat mereka. tangan, kita semua akan lolos dan selamat" (al-Bukhari, 2021) al-Jayyousi bercita-cita untuk melihat wacana Islam baru yang menegaskan dan menghubungkan iman, akal, dan empati untuk dapat memastikan visi (wawasan) ekologis. Visi tersebut menyerukan kebangkitan konsep Dana Wakaf Lingkungan untuk mendukung transisi menuju ekonomi berkelanjutan dengan mendorong inovasi (ijtihad) yang terinspirasi oleh alam dan budaya. Hal ini juga menuntut pemikiran tentang sistem pendidikan yang mengabaikan keagungan alam dan nilai-nilai warisan semesta yang melekat padanya.

Dia (Jayyousi) memperingatkan bahwa kepunahan spesies di sekitar kita, yang mewakili komunitas paralel seperti kita, dapat meluas ke manusia kecuali kita mengubah pandangan dunia dan model pembangunan kita. Prospek kelangsungan hidup manusia dan masa depan umat manusia membutuhkan tindakan sekarang. Al-Jayyousi telah mengusulkan model konseptual dengan tiga domain untuk mengatasi perubahan iklim dan keberlanjutan: Aktivitas Lingkungan (jihad), Inovasi Lingkungan (Ketekunan), dan gaya hidup ramah lingkungan (continence). Dia menyebut ini sebagai model kehidupan hijau, respon Islam terhadap perubahan iklim yang mewujudkan konsep de-pertumbuhan.

Al-Jayyousi mengadvokasi untuk dapat membangun wilayah berdasarkan keadilan manusia dan lingkungan yang dapat bertahan selama beberapa generasi mendatang. Pandangan optimis Al-Jayyousi diilhami juga oleh Nabi Muhammad (Al-Jayyousi, 2017) Perundang-undangan Islam yang berasal dari

supremasi Al-Qur'an dan tradisi Nabi mendukung keberlanjutan. Dititikberatkan pada aspek membangun bumi dan melestarikan sumber daya alam dan kekayaannya melalui prinsip Istikhlaf/penerus, yang merupakan petunjuk ilahi bagi manusia untuk mengambil peran amanah dalam menjaga kepentingan publik dan pribadi dari lingkungan dan keanekaragaman hayati. pada waktu bersamaan. Mengenai prinsip Istikhlaf/penerus, yang mengarahkan perkembangan dan sifat kehidupan ekonomi dan sosial manusia menuju keabadian, ayat Al-Qur'an berbunyi: Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, "Aku akan menempatkan otoritas 'manusia' berturut-turut di bumi.

Berdasarkan tuntunan dan penegasan Islam untuk menghubungkan lingkungan dan proyek pembangunan sepanjang sejarah, sejarah awal Islam penuh dengan bukti praktis dan bukti keselarasan dengan tuntunan dan penegasan tersebut. Misalnya, kota-kota Islam tradisional (arsitektur dan perencanaan Islam), yang dibangun dengan menggunakan sumber daya dan bahan yang ramah lingkungan, membuktikan bahwa konsep keberlanjutan dan pembangunan mendasari pendirian ini. Islam mengharmonisasikan sistem sipil modern dan undang-undang dalam perencanaan strategis dan aplikasi pembangunan berkelanjutan yang praktis.

Interpretasi dan aplikasi Islam, dengan kata lain, harus terus menyesuaikan dengan tuntutan hidup saat ini di tengah krisis lingkungan. Telah terjadi peningkatan yang cukup besar pada orang yang mencari solusi praktis dan operasional untuk risiko lingkungan dan kesehatan yang timbul dari polutan dan kesalahan pengelolaan sumber daya alam oleh manusia. Ada kekhawatiran yang meningkat tentang kurangnya keamanan kesehatan ketika berhadapan dengan hubungan antara 'keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan' dan 'kesejahteraan dan keselamatan manusia'. Kekhawatiran dan ketakutan masyarakat manusia adalah karena kurangnya pertimbangan untuk keamanan, stabilitas, kemakmuran, dan juga ketenangan dalam hubungan ini (Ince & Ince, 2019).

Sebuah contoh yang baik dapat disimak dari kisah Nabi Yusuf/Yusuf yang ikut serta dalam menyusun strategi pembangunan negara pada saat itu, sebagaimana diriwayatkan

dalam Al-Qur'an. Dia menangani krisis ekonomi dan perubahan iklim melalui solusi praktis dan inovatif untuk ketahanan pangan pada saat itu, mengolah biji gandum pada masa panen yang baik dan kemudian menyimpannya untuk masa-masa sulit. Yusuf menjawab, "Kamu akan menanam biji-bijian selama tujuh tahun berturut-turut, meninggalkan di telaga apa pun yang akan kamu panen, kecuali sedikit yang akan kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh tahun kesulitan besar yang akan menghabiskan apapun yang telah Anda simpan, kecuali sedikit, Anda akan menyimpannya untuk benih. Kemudian setelah itu akan datang satu tahun di mana manusia akan menerima hujan yang melimpah dan mereka akan memeras minyak dan anggur.

Ada juga pelajaran untuk membahas hubungan praktis antara adaptasi dengan kenyataan dan perjuangan melawan kemiskinan, kelaparan, dan kelangkaan pangan (Hill, 2004). Persaingan untuk sumber daya alam, selain kemajuan teknologi dan kolaborasi ilmiah regional dan internasional, 'mengandalkan individu dan masyarakat Islam mengikuti percepatan ini.' Prinsip inti Islam adalah mengangkat individu menjadi warga dunia. Dalam hal ini, kontribusi Islam terhadap pelestarian lingkungan dimulai berabad-abad yang lalu, mendahului gerakan saat ini; ada banyak hal yang dapat dipelajari jika dunia benar-benar tertarik untuk mencapai 17 SDG untuk membuat dunia sejahtera, adil, dan merata bagi semua orang di mana pun. Logika konsistensi dan keseimbangan mencontohkan nilai dan perspektif praktis tentang kelestarian lingkungan dan ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Konservasi lingkungan alam mencakup pengamanan sumber daya dan kekayaan lokal (Al-Jayyousi, 2012).

PBB menetapkan target untuk menyelesaikan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tahun 2030 (DeBellis, 2021). Dunia tidak berada di jalur yang tepat untuk mencapai target terkait tujuan global ini, dan pandemi COVID-19 menghambat beberapa kemajuan yang telah dicapai sebelumnya; karenanya, diperlukan perspektif baru (Rajabifard et al., 2021) Makalah ini menyoroti perspektif Islam tentang tujuan tersebut dengan membahas beberapa bidang mengenai perlindungan sumber daya alam yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan di planet ini. Fokusnya tampaknya lebih pada SDG 15, yang

bertujuan untuk: melindungi, memulihkan, dan mempromosikan penggunaan ekosistem terestrial secara berkelanjutan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi pengurangan, dan menghentikan dan memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati (Schmiedeknecht, 2019)

Sebagai perbandingan, Islam menghadirkan ideologi komprehensif yang berlaku untuk semua SDG. Misalnya, penetapan kawasan lindung oleh Nabi Muhammad pada abad ketujuh sejalan dengan SDG 15. Kasus rintisan bersejarah ini, dan pelajaran yang dapat diambil darinya, patut untuk dipelajari secara mendetail (Ansari, 2021).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penetapan kawasan lindung ini menunjukkan pentingnya menempatkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan perlindungan lingkungan alam dan lahan pertanian. Islam melarang eksploitasi lingkungan yang tidak etis dan berlebihan, bahkan selama masa pertempuran dan peperangan; Nabi Muhammad, sebagai Utusan Allah, selalu memanggil para pengikutnya di setiap jemaah terakhir sebelum berperang untuk: Jangan membunuh wanita, atau anak kecil, atau orang tua, dan jangan membakar palem atau tanaman. Karena polusi tidak mengenal batas, setiap orang berkepentingan untuk tidak melakukan aktivitas polusi apa pun; Konsep ini tampak jelas dalam hadis Nabi: Perumpamaan orang yang berpijak pada batas-batas Tuhan dan realitas di dalamnya, adalah seperti kaum yang membawa banyak barang di kapal dan sebagian mereka menabrak bagian atasnya dan sebagian lagi di bawahnya. terhadap orang-orang yang di atas mereka, maka mereka berkata, "Seandainya ada sesuatu yang kami rusak di bagian kami, dan kami tidak merugikan orang-orang yang di atas kami, maka jika mereka meninggalkan mereka dan apa yang mereka inginkan, mereka semua akan binasa, dan jika mereka diambil di tempat mereka.

Al-Jayyousi bercita-cita untuk melihat wacana Islam baru yang menegaskan dan menghubungkan iman, akal, dan empati untuk memastikan visi (wawasan) ekologis. Dititikberatkan pada aspek membangun bumi dan melestarikan sumber daya alam dan ke-

kayaannya melalui prinsip Istikhlaf/penerus, yang merupakan petunjuk ilahi bagi manusia untuk mengambil peran amanah dalam menjaga kepentingan publik dan pribadi dari lingkungan dan keanekaragaman hayati.

Berdasarkan tuntunan dan penegasan Islam untuk menghubungkan lingkungan dan proyek pembangunan sepanjang sejarah, sejarah awal Islam penuh dengan bukti praktis dan juga bukti keselarasan dengan tuntunan dan penegasan tersebut. Misalnya, kota-kota Islam tradisional (arsitektur dan perencanaan Islam), yang dibangun dengan menggunakan sumber daya dan bahan yang ramah lingkungan, membuktikan bahwa konsep keberlanjutan dan pembangunan mendasari pendirian ini.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan masukan, saran untuk penulis selanjutnya dapat lebih menekankan pada aspek inovasi pelestarian alam dengan model terbaru perspektif Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jayyousi, O. R. (2012). *Islam and Sustainable Development. New Worldview (Transforming and Innovation)*.
- Al-Jayyousi, O. R. (2017). *Integral innovation: New worldviews*. Taylor & Francis.
- Al-Siryani, Muhammad Mahmud. 2006. *Al-Manzour al-Islami l-Qadaya al-Bi'ah: Dirasah Muqaranah (The Islamic Perspective on Environmental Issues, a Comparative Study)*. Riyadh: Jami'ah Nayif.
- Bsoul, L., Omer, A., Kucukalic, L., & Archbold, R. H. (2022). *Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis. Social Sciences, 11(6), 228.* <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo 1 (Persero) Cabang Pekanbaru Untuk*, 33. 51.
- Hill, Marquita K. 2004. *Understanding Environmental Pollution: A Primer*. New York: Cambridge University Press

- Ibn Kathir, Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umr. 2012. *Jami' al-Masanid wa-l-Sunan* (The Collector of al-Masnad and al-Sunan). Edited by 'Abd al-Mu'tti Amin Qal'aji. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya.
- Idllalene, S. (2021). *Rediscovery and Revival in Islamic Environmental Law: Back to the Future of Nature's Trust*. Cambridge University Press.
- Johnston, L. F. (2014). *Religion and sustainability: social movements and the politics of the environment*. Routledge.
- Lawson, T. (2020). Muhammad as Educator, Islam as Enlightenment, and the Quran as Sacred Epic. In *Knowledge and Education in Classical Islam: Religious Learning between Continuity and Change* (2 vols) (pp. 81-97). Brill.
https://doi.org/10.1163/9789004413214_005
- Rajabifard, A., Paez, D., & Foliente, G. (2021). COVID-19 pandemic, geospatial information, and community resilience: Global applications and lessons (p. 544). Taylor & Francis.
- Rakhmat, J. (2003). *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya. Ruslan, Rosady.
- Safa, Muza. 2010. *Himayat al-Bi'ah al-Tabi'iyya fÊ al-Shari'ah al-Islamiyya: Dirasah Muqaranah* (Protection of the Natural Environment in Islamic Law: A Comparative Jurisprudence Study). Amman: Dar al-Nawadir. 28.
- Schmiedeknecht, M. H. (2019). Social innovation and entrepreneurship supporting the sustainable development goals (SDGs)–fostering social value creation. In *The Future of the UN Sustainable Development Goals: Business Perspectives for Global Development in 2030* (pp. 211-225). Cham: Springer International Publishing.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.